



Ekranisasi sebagai Media Pembelajaran Literasi Sastra: Analisis Proses Adaptasi Pembuatan Drama Pendek Berbasis Cerpen

Anis Setyawati¹, Rifa Suci Wulandari²

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari ^{1,2}

anis_setyawati@uinponorogo.ac.id¹, rifasuci@uinponorogo.ac.id²

DOI: doi.org/10.32528/bb.v11i1.4664

First received: 08-12-2025

Final proof received: 28-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memerikan ekranisasi sebagai media pembelajaran literasi sastra melalui adaptasi cerpen menjadi drama pendek. Ekranisasi dipahami sebagai bentuk transformasi karya sastra dari konteks tulisan ke konteks audiovisual yang melibatkan perubahan konstruksi, narasi, dan karakterisasi sesuai kepentingan dramatik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis adaptasi. Data penelitian diperoleh dari proses pembelajaran literasi sastra di kelas, yang melibatkan mahasiswa sebagai pembaca, penulis naskah, sekaligus aktor dalam pementasan drama berbasis cerpen. Analisis difokuskan pada tiga dimensi utama ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap unsur intrinsik cerpen, menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, serta mengembangkan kreativitas dalam menafsirkan teks sastra ke dalam bentuk audiovisual. Selain itu, kegiatan ini efektif sebagai strategi pembelajaran literasi sastra yang integratif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, ekranisasi dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi maupun di sekolah karena mampu menggabungkan kegiatan membaca, menulis, dan berkreasi secara simultan.

Kata kunci: ekranisasi, literasi sastra, cerita pendek, drama

ABSTRACT

This study explores the idea of ekranisasi, or screen adaptation, as an educational approach to enhance literary literacy, particularly through the transformation of short stories into succinct dramatic performances. Students participate in an experiential literary literacy approach as actors, writers, and readers. Three adaptation parameters, decrease, addition, and variation that are frequently seen inside the ekranisasi process are the subject matter of this research. According to the research findings, the process of screen adaptation significantly boosts students' understanding of the narrative components found in short tales while also encouraging the development of creative abilities to interpret and an admiration for literary aesthetics. collaborative, integrative, and contextually appropriate teaching method. As a result, ekranisasi can be described a short stories and multifaceted method of teaching literary literacy combining

textual comprehension and artistic achievement in the teaching of contemporary literature.

Kata kunci: *ekranisasi, literary literacy, drama, short story*

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kecakapan yang wajib dimiliki dan dibangun oleh setiap individu yang menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensinya di tengah kehidupan bermasyarakat di era seperti saat ini. Literasi awalnya didefinisikan hanya sebatas sebagai keterampilan membaca dan menulis saja, namun makna literasi saat ini berkembang semakin luas. Literasi dipahami sebagai istilah yang mengacu pada keterampilan dan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang, hingga mengurai masalah pada tingkat dan keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Subandiyah (2017) yang menyatakan bahwa makna terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, berhitung, menguraikan permasalahan, strategi penyelesaian target, pengembangan ilmu pengetahuan dan kecakapan seseorang. Saat ini, kata literasi kerap disandingkan dengan kata lain sebagai spesifikasinya, di antaranya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, literasi kesehatan, hingga literasi sastra.

Literasi sastra merupakan suatu keterampilan membaca, memahami, dan menganalisis karya sastra, sekaligus menciptakannya. Dalam konteks pendidikan klasik, pembelajaran sastra sering terkonsentrasi hanya pada pemahaman teks secara linier, analisis unsur intrinsik (tokoh, alur, tema), dan kemudian tanggapan tertulis siswa atau mahasiswa berupa wacana bentuk lain (esai, ringkasan, komentar). Namun, di era digital dan media baru, esensi literasi sastra mengalami signifikansi. Revolusi paradigma ini bukan lagi sekadar akses teks cetak dan menulis ulang, melainkan melibatkan dimensi kognitif dan kultural yang lebih luas, yaitu pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*), dan representasi ulang (*representation*) melalui berbagai modalitas media. Hal ini diungkapkan pula oleh Luke & Freebody (dalam Yulianto dkk., 2025) yang menyatakan bahwa literasi sastra tidak lagi hanya mengenai keterampilan membaca dan menulis saja, tetapi juga keterampilan memahami, menafsirkan, dan merepresentasikan teks sastra dalam berbagai bentuk media.

Implementasi dari pembelajaran literasi sastra sering kali dianggap kurang atraktif, bersifat monoton, dan tidak relevan dengan pengalaman faktual mahasiswa, sehingga berimbas pada rendahnya ketertarikan serta interpretasi mahasiswa terhadap materi sastra. Hal ini disepakati juga oleh Mardi, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra sering kali dianggap kurang menarik, bersifat monoton, dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran literasi sastra agar sastra tidak terasa membebani, lebih modern, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan menyajikan literatur sastra dalam format yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan era digital. Dalam hal ini, karya sastra yang mengalami perluasan disebut ekranisasi.

Ekranisasi sebagai proses adaptasi karya sastra ke dalam bentuk audiovisual, seperti drama pendek, film, atau video, menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran literasi sastra. Dalam sebuah sarasehan dengan tema Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini, Saryono (dalam Kartika & Firmansyah, 2023) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan *hybrid literary multimedia*, fenomena tersebut muncul bertujuan mengejar pasar atau minat pasar. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018). Dalam konteks pembelajaran, ekranisasi bisa menjadi sebuah media yang efektif dalam menumbuhkan minat dan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran literasi sastra. Arsyad (2009:15) mengatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh seorang pengajar. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pengajaran memiliki efek psikologis, seperti meningkatkan minat dan hasrat belajar serta mendorong dan merangsang motivasi belajar.

Ekranisasi tidak hanya mengubah format teks, tetapi juga menuntut interpretasi kreatif yang membuka ruang bagi pemaknaan ulang dan ekspresi artistik. (Rizky dkk., 2020). Bluestone (dalam Saepputra dkk., 2022) menyatakan bahwa transformasi dari bentuk ke bentuk mengalami perubahan karena karya sastra harus berubah sesuai dengan media yang digunakan. Masing-masing media yang digunakan ini memiliki konvensinya sendiri. Drama pendek menggunakan optikal (audio visual), sedangkan karya sastra tulis menggunakan media bahasa. Oleh karena itu, ekranisasi dapat menghidupkan pengembangan berbagai kapabilitas literasi, termasuk kemampuan memahami elemen intrinsik, menganalisis kisah, dan mengoordinasikan kolaborasi pembuatan karya kreatif.

Selain itu, pembelajaran berbasis ekranisasi dapat merespons kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan atraktif bagi mahasiswa yang begitu familiar dengan konten audiovisual di zaman ini. Melalui pengalaman langsung dalam proses adaptasi, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen karya sastra, tetapi juga menjadi produser yang aktif dalam menginterpretasikan dan merepresentasikan teks sastra. Namun, ekranisasi masih relatif terbatas dalam pembelajaran literasi sastra dan kurang mendapat keseriusan atensi dalam praktik pendidikan formal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses ekranisasi melalui konversi cerita pendek menjadi pementasan drama dapat menjadi media efektif dalam menggerakkan literasi sastra, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

Riset sebelumnya banyak yang mengulas ekranisasi. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Rizki Rahmadi dan Dani Manesah pada tahun 2025 dengan judul “Ekranisasi Novel pada Film *Mariposa* Sutradara Fajar Bustomi”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Mariposa* berhasil mempresentasikan pengalaman baru bagi penonton, serta memperlihatkan bukti bahwa adaptasi novel ke film dapat berhasil meskipun ada perubahan dalam penyampaian cerita, selama esensi karya sastra tersebut tetap terjamin. Penelitian berikutnya mengenai ekranisasi dilakukan oleh Lenggo Geni di tahun 2025 dengan judul “Ekranisasi pada Novel ke dalam Film *The Great Gatsby* Karya

F Sott Fitzgerald”. Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa perbedaan antara kedua objek, yaitu adanya penambahan adegan pada film tetapi tidak ada di novel, adanya pengurangan adegan yang ada di novel tetapi tidak ada di film, dan juga adanya perubahan yang berbeda pada adegan yang ada di film.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada alih wahana bentuk karya sastra dan juga media yang digunakan. Dari karya sastra bentuk cerpen ke pementasan drama dan dari media teks ke media audio visual yang nantinya akan diunggah di media digital. Penelitian ini tidak hanya memaparkan bagaimana proses pengalihwahanaan karya sastra, tetapi juga bagaimana hasil dari proses ekranisasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menikmati cerita, tetapi juga merepresentasikan pengalaman hidup mereka mengubah teks sastra yang disajikan secara konvensional ke bentuk audio visual video digital. Selain itu, penelitian ini juga mendalami implementasi media digital pada pembelajaran literasi sastra di tingkat perguruan tinggi. Secara khusus, penelitian ini berkontribusi dalam menyusun model pembelajaran literasi sastra digital kontekstual yang dapat diaplikasikan para pengajar sastra, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sekaligus mendorong konsolidasi literasi sastra dan digital secara terintegrasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Desain penelitian kualitatif berupaya untuk mengidentifikasi, menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018:7). Desain penelitian kualitatif dipilih berdasarkan karakteristik data dan hasil penelitian yang berupa kalimat-kalimat. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama hasil alih wahana cerita pendek, pementasan drama, dan cerita pendek yang menjadi rujukan ekranisasi. Cerita pendek yang menjadi rujukan alih wahana dan pembandingan naskah berjudul "Rapat Tugas Besar yang Tak Pernah Usai" yang merupakan karya mahasiswa Dela Ma'unatul Kamila. Sedangkan, alih wahana cerpen tersebut adalah naskah drama berjudul "Perbincangan Akbar" yang menjadi media pembelajaran perkuliahan Literasi Sastra program studi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan (Moleong, 2019). Pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti ketika pementasan naskah drama hasil alih wahana diperagakan. Dokumentasi dilakukan dengan membaca dua jenis karya sastra, yakni cerita pendek dan naskah drama hasil alih wahana. Naskah drama dan pementasan drama dianalisis dengan naskah cerita pendek asli sebagai rujukannya. Kedua bentuk karya sastra ini dikomparasikan untuk menemukan jenis perbedaan, berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi (Rizky dkk., 2020). Peneliti terlebih dahulu menganalisis beberapa unsur intrinsik pada cerpen untuk memahami unsur-unsur pembangun cerita. Analisis intrinsik dilakukan pada tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Analisis selanjutnya

dilakukan pada aspek ekranisasi dengan teknik simak catat, yakni peneliti menyimak pementasan dan membaca naskah drama hasil alih wahana. Dilanjutkan dengan peneliti membuat rincian aspek-aspek pembeda berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terdapat pada drama (Kartika & Firmansyah, 2023).

3. PEMBAHASAN

Alih wahana dilakukan pada karya cerita pendek menjadi drama. Judul cerita pendek tersebut adalah "Rapat Tugas Besar Yang Tak Pernah Usai" karya Dela Ma'unatul Kamila. Cerpen ini mengisahkan kekacauan rapat tugas besar sebuah kelompok mahasiswa yang dipimpin Rani, yang frustrasi menghadapi anggota-anggotanya yang santai, perfeksionis, pendiam, dan masih kebingungan. Ketidaksiapan mereka, dikisahkan dengan memulai dari slide yang kosong, data yang tertinggal, hingga miskomunikasi tema. Kekacauan ini membuat rapat berjalan tanpa arah dan penuh perdebatan. Konflik memuncak ketika waktu terus berjalan namun tidak ada kemajuan, hingga Nina, anggota baru, mengusulkan ide kreatif untuk mengubah presentasi menjadi drama simulatif mengenai dampak media sosial. Ide ini menjadi titik balik yang menyatukan kelompok sebab mereka mulai bekerja sama, berlatih dialog, dan mempersiapkan presentasi dengan antusias. Pada hari presentasi, drama edukatif mereka sukses mencuri perhatian kelas dan membuat dosen mereka tersenyum bangga. Setelah semuanya selesai, mereka menyadari bahwa di balik tekanan dan kekacauan, pengalaman itu justru mempererat persahabatan mereka. Kalimat penutup Rani di papan tulis, "Tugas boleh selesai, tapi pertemanan tetap lanjut", menjadi simbol makna dari perjalanan mereka.

Cerita pendek ini dipilih karena menghadirkan konflik yang sangat dekat dengan keseharian mahasiswa masa kini, khususnya dinamika kerja kelompok yang sering kali penuh drama dan kesalahpahaman. Alurnya yang sederhana namun bernyawa memudahkan pembaca memahami perkembangan emosi setiap tokoh, sehingga sesuai jika dialihwahanakan menjadi pementasan yang komunikatif. Setiap tokoh memiliki karakter yang kuat. Ketua kelompok yang tegas dengan beberapa tokoh anggota yang masing-masing memiliki kekhasan penokohan. Ada anggota yang santai, pekerja keras, dan polos sehingga keunikan masing-masing tokoh ini memberikan peluang eksplorasi peran yang menarik dalam drama. Berikutnya, dialog-dialog yang dimunculkan dalam cerita ini bersifat ringan, lucu, dan natural. Hal inilah yang menjadikan kisah ini mudah dipentaskan tanpa kehilangan kedalaman tema. Selain itu, pesan moral tentang kerja sama, kreativitas, dan persahabatan di tengah tekanan menjadikan cerita pendek ini tidak hanya atraktif, tetapi juga edukatif. Cerita ini juga memiliki struktur konflik dan resolusi yang jelas sehingga mudah diadaptasi menjadi naskah drama yang runtut. Dengan daya tarik humor dan nilai karakter, cerita pendek ini sangat potensial menciptakan pementasan yang segar, dekat dengan audiens, dan penuh energi. Berdasarkan hasil analisis, terdapat ragam perubahan ketika pementasan drama, yakni adanya penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Perubahan ini merupakan salah satu teknik yang sering diterapkan dalam alih wahana karya sastra. Perubahan-perubahan dalam cerita pendek yang lebih

introspektif diubah menjadi ekspresi audio visual yang lebih langsung untuk menambah kedalaman emosi karakter. (Rahmadi & Manesah, 2025)

a. Perubahan berupa pengurangan

Menurut Isnaniah (2021) pengurangan atau penciutan adalah pemotongan suatu unsur cerita dalam sebuah sastra dalam proses transformasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur-unsur karya sastra, seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan, tidak semua hal yang diungkapkan dalam cerpen akan dijumpai pula dalam drama. Damono (2018) menambahkan ada beberapa alasan mengapa pembuat film atau drama melakukan penciutan. Pertama, adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra teks tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam visualisasi film atau drama. Kedua, adanya asumsi atau alasan bahwa memunculkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengusik cerita di dalam bentuk visualisasi. Ketiga, adanya limitasi teknis penyajian drama, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra teks dapat dihadirkan di dalam penyajian bentuk audiovisual. Keempat, adalah keterlibatan penonton atau audiens dan juga persoalan durasi waktu. Dalam ekranisasi "Rapat Tugas Besar yang Tak Pernah Usai" ke drama pendek "Perbincangan Akbar", terdapat pengurangan dalam jumlah babak. Pada cerita pendek "Rapat Tugas Besar yang Tak Pernah Usai" terdiri dari tujuh babak cerita. Sementara, pada drama "Perbincangan Akbar" terdapat tiga babak. Salah satu babak yang dikurangi adalah adegan Bimo mengambil flasdisk di kost-an sesuai arahan Sinta. Seperti terlihat pada teks cerpen berikut "*Sekarang, kamu ambil flasdisk itu*", kata Sinta. *Dengan tergopoh, Bimo pun segera beranjak dari tempat duduknya.* Adegan seperti yang dikisahkan di dalam cerita pendek tidak diperagakan ketika pementasan drama berlangsung. Adegan tersebut dihilangkan untuk efisiensi waktu pementasan.

Selain itu, terjadi pengurangan konflik yang terdapat di naskah cerita pendek dengan peragaan pementasan drama. Hal ini tampak pada kalimat naskah cerita pendek sebagai berikut, "*Sinta menjadi lebih agresif melihat sikap Bimo yang tak memedulikan kepentingan kelompok mereka. Dia mendatangi tempat duduk Bimo dan mengangkat tangannya bersiap menampar Bimo yang masih saja cengengesan.*" Konflik ini menimbulkan ketegangan suasana rapat itu. Namun, dalam pementasan dramanya, konflik tersebut tidak diperagakan sebab dinilai sudah banyak konflik atau ketegangan selama cerita tersebut didramatisasikan.

b. Perubahan berupa penambahan

Penambahan juga dapat dilakukan dalam proses ekranisasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat cerita pementasan drama. Perubahan berupa penambahan dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. (Mardhatillah dkk., 2024). Penambahan tersebut dinilai masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena latar belakang lainnya. Penambahan yang dilakukan sutradara bisa dari segi apapun dalam drama, seperti karakter, peristiwa, latar, dan narator. Pada pementasan drama "Perbincangan Akbar" terdapat penambahan tokoh. Jika di dalam cerita pendek "Rapat Besar yang Tak Pernah Usai" hanya terdapat enam tokoh dan penokohan, yaitu Pak

Damar, Rani, Sinta, Bimo, Nina, dan Yusuf, di dalam pementasan drama terdapat sepuluh tokoh sekaligus penokohnya, yaitu Pak Damar, Rani, Sinta, Bimo, Nina, Yusuf, Laura, Andre, Marsya, dan Devan.

Ada empat tokoh baru yang dimunculkan di pementasan drama, yaitu Laura, Andre, Marsya, dan Devan. Karakter Laura digambarkan sebagai mahasiswa yang perfeksionis namun rapuh secara psikologis. Hal ini tampak pada pementasan drama yang menunjukkan bahwa dia mudah terpengaruh oleh media sosial. Tokoh Andre dan Devan digambarkan sebagai pemain pendukung yang menguatkan komedi sekaligus konflik yang ada di pementasan drama. Dua tokoh ini dicitrakan sebagai pemain game yang mampu menampilkan personalisasi remaja masa kini yang rentan terdistraksi. Kehadiran mereka meningkatkan kesan realistis kelompok besar serta menciptakan konflik tambahan antara tanggung jawab dan hiburan. Peran kedua tokoh tambahan ini penting untuk mengilustrasikan kerumunan karakter dan memperkaya tekstur pementasan. Sedangkan, pemunculan tokoh Marsya digambarkan sebagai tokoh penyelarass suasana. Ia tidak menonjolkan konflik, tetapi menghadirkan nuansa positif, supportif, dan motivasional. Tokoh ini memperkuat tema bahwa media sosial tidak sepenuhnya buruk. Penambahan tokoh ini dilakukan untuk memperkuat alur cerita agar semakin relevan dengan kehidupan mahasiswa yang multipersonal.

c. Perubahan berupa variasi

Teori ekranisasi bertalian dengan teori transformasi. Menurut Nurgiyantoro, (2019:18), transformasi merupakan modifikasi yang dilakukan saat proses ekranisasi dilakukan. Pemodifikasian tersebut dapat terjadi di tataran kata, kalimat, struktur, dan isi. Modifikasi variasi yang terdapat dalam drama “Perbincangan Akbar” adalah dari segi judul dan penambahan narator. Judul semula “Rapat Besar yang tak Pernah Usai” menjadi “Perbincangan Akbar”. Pemodifikasian ini ditengarai untuk urgensi praktis sebab judul “Perbincangan Akbar” lebih memiliki nilai ketertarikan daripada judul sebelumnya. Selain itu, pementasan drama ingin memberikan porsi lebih atau menegaskan konsep perdebatan panjang yang terdapat dalam cerita pendek yang menjadi konflik puncak.

Demikian pula, perubahan variasi terdapat pada hadirnya skrip naskah untuk narator. Pemunculan narator pada pementasan drama bertindak sebagai pencerita yang menyuguhkan informasi kepada penonton, menciptakan sudut pandang, dan menautkan antara pertunjukan dengan penonton. Narator dimunculkan dengan karakter eksternal yang tidak terlibat langsung dalam adegan per adegan. Narator pada pementasan drama “Perbincangan Akbar” dimaksudkan untuk memberikan konteks, menjelaskan latar dan perubahannya, serta membantu menuntun pemahaman penonton terhadap peristiwa yang terjadi. Narator berfungsi untuk membuka atau memberikan gambaran bagaimana jalan cerita dari sebuah film (Sutrisno, 2020).

Perubahan variasi juga terdapat pada pergeseran karakter tokoh yang menjadi pengajar di kelas tersebut. Di dalam cerita pendek, karakter pengajar yang dimunculkan adalah Pak Damar. Namun, pada saat drama dipentaskan tokoh Pak Damar diganti dengan Bu Damar yang dikarakterisasikan sebagai figur otoritas, hadir dengan sikap santai, humor elegan, dan empati. Sosok Bu Damar menjadi penutup konflik dan pemberi

apresiasi. Dalam dramaturgi, Bu Damar berfungsi sebagai *resolution device* yang mengikat cerita dengan sentuhan ironi khas dunia perkuliahan. Pergeseran gender juga terdapat pada tokoh Nina. Nina pada cerita pendek adalah seorang mahasiswi polos dan pemalu. Sedangkan di pementasan drama, tokoh Nina diilustrasikan sebagai seorang mahasiswa yang menjadi penyelamat dramaturgis melalui ide kreatifnya. Tokoh Nina mengalami perkembangan karakter paling jelas, yaitu dari bingung kemudian merasa tidak berguna lalu memunculkan solusi hingga menjadi pusat apresiasi. Dalam drama, Nina adalah simbol bahwa perspektif sederhana terkadang justru menyelesaikan masalah kompleks. Karakternya menyentuh dan autentik sehingga mampu membawa kehangatan di antara kepelikan karakter lain.

d. Implikasi pada Pembelajaran Literasi Sastra

Berdasarkan hasil temuan, penelitian kajian ekranisasi dapat diterapkan dalam pembelajaran literasi sastra di perguruan tinggi maupun pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Implementasi pembelajaran ekranisasi cerpen menjadi drama pendek dapat dilakukan melalui beberapa tahapan agar kontribusi terhadap praktik pengajaran literasi sastra lebih konkret. Tahap pertama adalah orientasi, dosen atau guru memperkenalkan konsep ekranisasi serta perbedaan antara narasi cerpen dan dialog drama, kemudian mahasiswa atau siswa membaca cerpen yang akan diadaptasi. Tahap kedua adalah analisis cerpen, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat untuk memahami struktur cerita secara mendalam. Tahap ketiga adalah proses adaptasi, mahasiswa atau siswa mengubah teks naratif cerpen menjadi naskah drama dengan menyusun dialog, menentukan tokoh, serta membagi cerita ke dalam beberapa adegan. Selanjutnya pada tahap produksi, mahasiswa atau siswa bekerja secara kolaboratif untuk memerankan naskah drama tersebut melalui latihan dan pementasan atau perekaman drama pendek. Tahap terakhir adalah refleksi dan apresiasi, mahasiswa atau siswa mendiskusikan proses perubahan cerita dari cerpen ke drama, mengevaluasi hasil pementasan, serta menyampaikan tanggapan terhadap karya kelompok lain. Melalui tahapan ini, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan interpretasi mahasiswa atau siswa terhadap karya sastra.

Dalam kurikulum mata kuliah literasi sastra di perguruan tinggi maupun Bahasa Indonesia di sekolah, materi ekranisasi memang tidak secara langsung tercantum. Namun, penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran literasi sastra di perguruan tinggi maupun Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada materi karya sastra. Selain itu, cerita memiliki struktur konflik dan penyelesaian yang jelas, sehingga mudah untuk memahami bagaimana teks berubah menjadi media audiovisual. Ekranisasi mampu menjadi strategi alternatif mahasiswa memahami hubungan antara interpretasi, representasi, dan kreativitas dalam proses adaptasi. Selain itu, penerapan ekranisasi memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan literasi multimodal yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, terutama kemampuan mengolah makna melalui bahasa, gambar, suara, dan gerak. Proses adaptasi cerita pendek menjadi drama pendek juga dapat memperkuat apresiasi terhadap unsur intrinsik serta memperluas pemahaman mengenai

dinamika perubahan alur, karakter, dan latar yang terjadi selama proses ekranisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran sastra berbasis proyek yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan kreatif. Implikasi ini diharapkan mendorong inovasi kurikulum dan memperkaya praktik pengajaran sastra agar selaras dengan perkembangan media dan teknologi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses ekranisasi dari cerpen “Rapat Tugas Besar yang Tak Pernah Usai” karya Dela Ma’unatul Kamila menjadi drama “Perbincangan Akbar”, disimpulkan bahwa proses ekranisasi ini menunjukkan adanya tiga bentuk perubahan utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan variasi. Pertama, pengurangan dilakukan pada adegan dan konflik yang dianggap tidak serasi untuk ditampilkan dalam bentuk drama, baik karena keterbatasan durasi maupun pertimbangan efektivitas dramatik. Penghilangan adegan, seperti pengambilan flashdisk atau konflik fisik antar tokoh, menunjukkan bahwa penciptaan menjadi langkah strategis untuk menjaga fokus dramatik dan ritme pementasan. Kedua, penambahan dilakukan untuk mempertegas alur, memperkaya dinamika kelompok, dan meningkatkan relevansi pementasan terhadap kehidupan keseharian mahasiswa masa kini. Empat tokoh baru yang ditambahkan menciptakan variasi karakter, memperluas konflik, serta menghadirkan nuansa realistis dan komedik yang mendukung amanat utama cerita. Ketiga, perubahan variasi tampak pada pemodifikasian judul dan penambahan narator sebagai elemen struktural yang memperjelas alur, memperkuat keterhubungan antar adegan, sekaligus meningkatkan keterlibatan penonton. Variasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi ekranisasi bukan hanya memindahkan isi cerita, melainkan juga menyesuaikan bentuk untuk mencapai efektivitas komunikasi secara audiovisual.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses ekranisasi dapat menjadi pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembelajaran literasi sastra. Adaptasi cerita pendek menjadi drama terbukti mampu mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam memahami unsur intrinsik, menafsirkan makna cerita, dan merepresentasikan kembali teks sastra dalam bentuk media yang berbeda. Lebih jauh, ekranisasi dapat mengoptimalkan literasi multimodal mahasiswa dengan mengintegrasikan unsur bahasa, visual, audio, dan performatif dalam satu proses kreatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ekranisasi tidak hanya relevan sebagai kajian sastra, tetapi juga mampu bertindak sebagai strategi pembelajaran inovatif yang mendukung kompetensi mahasiswa dalam berliterasi sastra.

5. REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaniah, S. (2021). *Ekranisasi Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gerbang Media.

- Kartika, E. W., & Firmansyah, D. (2023). Kajian Ekranisasi: Analisis Novel Serendipity Karya Erisca Febriani Ke Film Serendipity Karya Indra Gunawan. *LITERASI*, 7(2), 264–273.
- Mardhatillah, G., Syahrul.R, Syahrul. R., & Amir, A. (2024). Ekranisasi Novel 172 Days ke dalam Bentuk Film 172 Days Sutradara Hadrah Daeng Ratu. *Journal of Education Research*, 5(4), 5154–5163. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1515>
- Mardi, M., Putri, D. E., Yasmanelly, Y., Naini, I., & Gusnetti, G. (2025). Peningkatan Literasi Sastra Siswa Sekolah Dasar melalui Media Digital dan Pendekatan Kontekstual: Improving Elementary School Students' Literary Literacy through Digital Media and a Contextual Approach. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 429–435. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6408>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmadi, R., & Manesah, D. (2025). Ekranisasi Novel pada Film Mariposa Sutradara Fajar Bustomi. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.531>
- Rizky, J. F. N., Putri A, M., Umami, M., Zaimatussa'diyah, & Zulfikar, M. F. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. CV Jakad Media Publishing.
- Saepputra, Ade Khusnul Mawadah, & Firman Hadiansyah. (2022). Ekranisasi Novel Layangan Putus Karya Momy ASF ke dalam Film Layangan Putus Sutradara Benni Setiawan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 438–445. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.234>
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1502>
- Sutrisno, A. (2020). Narator dan Keberulanagan Cerita dalam Film Perfume the Story of A Murderer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3190>
- Yulianto, A., Fatmawati, M., & Ansori, R. W. (2025). Literasi Sastra Berbasis Siniar: Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra melalui Audio dan Video di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4).